

**PROFILING MENTERI SUSI PUDJIASTUTI PADA MAJALAH DETIK
(Studi Analisis Framing Berbasis Perspektif Gender tentang Profiling Menteri Susi
Pudjiastuti dalam Pemberitaan Majalah Detik Mengenai Kebijakan Penenggelaman Kapal
Ilegal di Perairan Indonesia Edisi 3-9 November 2014 & 15-21 Desember 2014)**

OKI APRILIANTI / BONAVENTURA SATYA BHARATA

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Atma Jaya Yogyakarta,

Jl. Babarsari No 6 Yogyakarta 55281

OKI APRILIANTI

No. Mhs: 110904508 / KOM

PROFILING MENTERI SUSI PUDJIASTUTI PADA MAJALAH DETIK

(Studi Analisis Framing Berbasis Perspektif Gender tentang Profiling Menteri Susi Pudjiastuti dalam Pemberitaan Majalah Detik Mengenai Kebijakan Penenggelaman Kapal Ilegal di Perairan Indonesia Edisi 3-9 November 2014 & 15-21 Desember 2014)

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pemberitaan profiling Menteri Susi Pudjiastuti mengenai kebijakan penenggelaman kapal ilegal di perairan Indonesia berbasis perspektif gender pada Majalah Detik Edisi 3-9 November 2014 & 15-21 Desember 2014. Penelitian ini ingin melihat bagaimana suatu peristiwa diberitakan oleh Majalah Detik, sehingga rumusan masalah yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah

Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Peneliti menggunakan analisis framing model Robert N. Entman untuk menganalisis teks berita. Pada level konteks, peneliti melakukan wawancara dengan redaktur pelaksana atau editor, serta wartawan dari Majalah Detik, serta analisa berdasarkan proses framing Scheufelle.

Data yang diperoleh dari dua level penelitian tersebut adalah teks dan konteks kemudian digabungkan dan menjadi frame besar Majalah Detik. Agar lebih terstruktur, peneliti juga menggunakan teknik yang digunakan oleh seorang wartawan untuk menciptakan konstruksi atau persepsi pembaca tentang gender, yaitu teknik penulisan biografi, teknik observasi partisipatoris, studi alokasi waktu, teknik penelitian partisipatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan metode penelitian yang dipakai ialah metode analisis isi kualitatif yang merupakan analisis media yang mendalam dan detail.

Kata kunci: analisis framing, pemberitaan Majalah Detik, konstruksi gender di dalam media.

LATAR BELAKANG

Susi Pudjiastuti merupakan salah satu dari 34 Menteri yang terpilih di Kabinet Kerja Jokowi JK periode 2014-2019. Ia resmi menjabat sebagai Menteri Perikanan dan Kelautan semenjak tanggal dilantik pada 27 Oktober 2014. Meski hanya tamatan SMP, Susi mampu menjadi pengusaha sukses berkat memulai bisnis di bidang perikanan hingga maskapai melalui Susi Air yang dikembangkannya. Susi memulai karirnya dengan menjadi CEO Susi Air dan PT ASI Pudjiastuti Marine Product yang bergerak dalam bidang ekspor hasil-hasil perikanan. Susi Air sendiri didirikan atas inisiatifnya untuk membantu kelancaran transportasi yang mendukung bisnisnya dibidang hasil perikanan.

Majalah Detik adalah salah satu produk berita dengan kemasan majalah *online* dari Detikcom. Detikcom merupakan pelopor media online pertama di Indonesia pada tanggal 9 Juli 1998 yang menghadirkan update berita selama 24 jam per hari. Majalah Detik terbit seminggu sekali yaitu di hari Sabtu, Majalah Detik pertama kali terbit pada tanggal 21 Desember 2011 yang dikemas dalam bentuk PDF dan dapat diunduh secara gratis.

Majalah Detik merupakan salah satu majalah elektronik yang membahas Menteri Susi Pudjiastuti secara mendalam dan menjadikannya *headline* dan *cover story* dalam bentuk karikatur. Jika dibandingkan dengan majalah elektronik lainnya seperti Majalah Tempo, tidak terdapat *headline* dan rubrik khusus yang membahas tentang Menteri Susi Pudjiastuti dengan *time frame* yang di tentukan, yaitu pada bulan November hingga Desember yang dipilih oleh penulis terkait objek yang akan diteliti. Hal ini yang merupakan salah satu alasan mengapa penulis memilih Majalah Detik sebagai media yang digunakan dalam penelitian ini.

Berita surat kabar merupakan suatu cara untuk menciptakan realitas yang diinginkan mengenai peristiwa atau (kelompok) orang yang dilaporkan. Oleh karena telah melewati proses

seleksi dan reproduksi, berita surat kabar sebenarnya merupakan laporan peristiwa yang memiliki arti, tetapi dapat diklaim objektif oleh surat kabar itu untuk mencapai tujuan ideologis (dan bisnis) dari surat kabar tersebut. (Eriyanto, 2002, hlm. xi)

Dari segi redaksi, tidak ada keterkaitan Menteri Susi dengan pemilik media ataupun redaksi. Majalah Detik banyak menyoroti, membuat dan menampilkan Menteri Susi sebagai *headlinenya* karena pada edisi tersebut baru saja dilantik Kabinet Kerja Jokowi JK periode 2014-2019 dan menteri Susi merupakan salah seorang menteri yang mempunyai gaya yang paling unik diantara 34 menteri lainnya. Maka yang dilakukan Majalah Detik dengan meletakkan berita mengenai Menteri Susi Pudjiastuti pada headline dan rubrik khusus “Fokus” telah melalui serangkaian proses dalam redaksi yang menyatakan bahwa Majalah Detik menganggap isu ini penting dan harus diketahui oleh masyarakat.

Peneliti tertarik untuk melihat pencitraan tentang seorang Menteri Perikanan dan Kelautan yang kontroversial semenjak dilantik. Seorang perempuan yang banyak dianggap negatif oleh orang banyak karena latar belakang pendidikannya yang hanya tamatan SMP. Selain itu, Menteri Susi dianggap negatif dengan penampilan yang bertato dan sikapnya merokok. Dibalik itu semua, menteri Susi mempunyai segudang prestasi dan kinerja yang membanggakan. Selain itu, penulis memilih tema pemberitaan Susi dengan media Majalah Detik, mengingat bahwa Majalah Detik belum pernah dianalisis di kalangan Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Semoga dengan adanya penelitian ini, maka dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan analisis framing. Peneliti ingin mengetahui bagaimanakah framing yang digunakan oleh Majalah Detik dalam memberitakan Menteri Susi Pudjiastuti dengan menggunakan perspektif gender terkait kebijakannya menenggelamkan kapal *illegall* di sekitar perairan Indonesia.

KERANGKA TEORI

1. Proses Framing

Menurut Robert N. Entmant framing merupakan proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Framing juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain. (Eriyanto, 2002, hlm. 67)

Scheufele membaginya menjadi tiga kolom yang saling berhubungan, yaitu *inputs*, *processes*, dan *outcomes*. Selain itu, terdapat empat proses yang terjadi di dalam bagan diatas yaitu *frame building*, *frame setting*, *individual-level effects of framing*, dan *journalists as audiences* (Scheufele, 1999, hlm. 117):

Tahap pertama yaitu *frame building*, dalam media frame ada yang mempengaruhi wartawan dalam menulis teks beritanya. Kemudian pada **tahap kedua**, *frame setting* adalah dimana media melalui wartawan melakukan penekanan terhadap suatu isu, penonjolan maupun penyembunyian fakta, dan pertimbangan lain dalam menyusun berita yang akan dibuatnya.

Terakhir, pada **tahap ketiga** adalah *individual level effect to framing*. Dalam tahap ini memperlihatkan efek atau dampak dari frame yang dibuat oleh media, bagaimana dampaknya terhadap sikap dan perilaku khalayak. Sedangkan, *journalists as audiences* menempatkan wartawan atau jurnalis sebagai *audiences* yang mengkonsumsi berita. Dalam penempatannya itu, jurnalis atau wartawan akan melihat dan mempertimbangkan apa yang diinginkan masyarakat dalam membuat berita.

2. Konstruksi Gender di Media Massa

Gender merupakan pola hubungan sosial yang terorganisasi antara perempuan dan laki-laki. (Aristiari, 1998, hlm. 34). *Stereotype* adalah pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu dan merupakan bentuk ketidakadilan, salah satunya ketidakadilan dialami perempuan yang bersumber pada *stereotype*. Salah satu jenis *stereotype* bersumber dari pandangan gender. (Bainar, 1998, hlm. 29)

Pemberitaan berspektif gender adalah pemberitaan yang dibuat dengan sudut pandang perempuan, dalam merekonstruksikan sebuah realitas sosial yang akan merangsang terjadinya perubahan kondisi perempuan ke arah yang lebih baik, minimal setara dengan laki-laki. (Soemandoyo, 1999, hlm. 221)

Majalah Detik melalui wartawan sebagai peliput berita dan Irwan Nugroho sebagai redaktur pelaksana sekaligus menulis hasil liputan Monique, membentuk sebuah realitas di dalam bentuk kata, kalimat ataupun gambar yang digunakan.

1. Redaktur atau Editor

Pada proses produksi berita, terdapat istilah *gate-keeping* yang berarti adanya proses penyaringan atau proses seleksi terhadap fakta dan berita, baik oleh wartawan, editor dan redaktur, maupun pemimpin redaksi.

2. Wartawan

Wartawan atau jurnalis adalah seorang penulis yang terutama berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi. Wartawan bekerja dengan mencatat, menganalisa, dan menafsirkan peristiwa yang ada. Pada jurnalisme sensitif gender, yang pertama kali diperhatikan adalah bagaimana sikap seorang jurnalis dalam menghadapi sebuah fakta.

Penelitian ini bermaksud melihat bagaimanakah Majalah Detik melalui wartawannya yang bertindak sebagai peliput berita membentuk sebuah realitas di dalam bentuk kata, kalimat ataupun gambar yang digunakan. Secara khusus, penelitian ini akan membahas bagaimana wartawan sebagai peliput berita dan redaktur sebagai penulis berita melalui cara pandangnya mengkonstruksi pencitraan Menteri Susi Pudjiastuti sebagai seorang perempuan yang masuk ke ranah politik dengan penampilannya yang unik dan kontroversial.

HASIL ANALISIS DATA

1. LEVEL TEKS

Berdasarkan rangkaian *frame* dari masing-masing berita, peneliti menyimpulkan empat *frame* besar yang dibentuk oleh Majalah Detik. **Pertama**, melalui wawancaranya dengan Sarwono, Majalah Detik membingkai Susi Pudjiastuti layak menjadi Menteri Kelautan dan Perikanan karena Susi merupakan seorang yang dinamis dan cerdas. Hal itu terbukti dengan ketegasannya pada saat hari pertama memimpin, Susi memajukan jadwal masuk dengan alasan semakin pagi semakin semangat. Susi juga sewot atau marah saat mengetahui pendapatan kapal 30 GT jauh dari target.

Kedua, Majalah Detik juga membingkai Susi Pudjiastuti sebagai pejabat yang membalikkan citra pejabat baik-baik dan seseorang yang unik. Hal ini dikarenakan Susi bertolak belakang dari norma-norma yang biasanya dilihat oleh masyarakat idealnya seorang

menteri. Terkait latar belakangnya yang hanya lulusan SMP dan Susi Pudjiastuti merupakan seorang perempuan pertama yang memimpin Menteri Kelautan dan Perikanan. Susi Pudjiastuti saat ini merupakan seorang menteri. Seorang menteri yang masyarakat secara luas mengenal bahwa menteri biasanya tidak ada cacatnya, dalam artian secara fisik atau penampilan seorang pejabat selalu berpenampilan elegan, rapi, dan gagah.

Ketiga, Majalah Detik membingkai Susi Pudjiastuti terkait kinerjanya. Menteri Susi Pudjiastuti mempunyai kinerja yang sangat bagus karena dapat menerapkan kebijakan penenggelaman kapal, kebijakan yang tidak bisa diterapkan di jabatan sebelum Menteri Susi terpilih menjadi Menteri Kelautan dan Perikanan. Susi juga akan me-*review* kembali izin-izin pengangkutan ikan dan akan memastikan tersedianya bahan bakar dan berencana menghapus subsidi solar nelayan. Hal ini sebagai pencegahan dari banyaknya kapal-kapal asing yang tidak mempunyai izin masuk dengan sembarangan ke perairan Indonesia.

Keempat, Majalah Detik juga membingkai bahwa Susi Pudjiastuti merupakan seorang yang sangat kontroversial. Hal ini disampaikan Majalah Detik dengan menyorot latar belakang keluarganya yaitu ayah kandungnya, Karlan yang merupakan seorang haji. Hal itu dikarenakan di dalam Islam tato tidak diperbolehkan sementara Susi yang merupakan putri seorang Haji atau seorang pemuka agama di daerah tempat tinggalnya memiliki tato yang ada ditubuhnya. Majalah Detik juga menyosokan Menteri Susi sebagai satu-satunya di Kabinet Kerja Joko Widodo Periode 2014 – 2019 yang mempunyai perilaku unik yaitu memiliki kebiasaan melukis tubuhnya dengan tato bergambar burung *phoenix* serta kebiasannya merokok.

2. LEVEL KONTEKS

Selain menganalisis melalui teks berita, peneliti juga menganalisis dengan level konteks. Proses analisis dilakukan dengan mewawancarai pihak-pihak yang terkait dengan pemberitaan profiling Menteri Susi Pudjiastuti terkait kebijakan penenggelaman kapal. Pada proses ini, peneliti akan melibatkan wawancara dengan redaktur pelaksana dan wartawan untuk bisa menganalisis pada level konteks. Berikut hasil wawancara dengan kedua awak media Majalah Detik:

a. Wawancara dengan wartawan, Monique Shintami

Menurut Monique, ia melihat kasus kebijakan yang diterapkan oleh Menteri Susi Pudjiastuti merupakan sebuah kinerja yang cukup bagus walaupun sangat kontroversial. Terkait profil atau kepribadian Menteri Susi Pudjiastuti, Monique sangat bersimpatik terhadap *style* yang sekarang ini menjadi sangat kontroversial. Sebagai sesama perempuan, Monique mengaku kagum terhadap gaya yang dimiliki oleh Menteri Susi Pudjiastuti.

Pandangan pribadi Monique tentang Menteri Susi Pudjiastuti adalah beliau mirip sekali dengan sang ibu. Menteri Susi Pudjiastuti seseorang yang cuek dan berani. Ia pun mengaku bahwa ia salut dengan kerja keras yang sudah Menteri Susi Pudjiastuti lakukan untuk menyelamatkan aset-aset perairan di Indonesia.

b. Wawancara dengan redaktur, Irwan Nugroho

Irwan berpendapat bahwa dirinya juga mempunyai kekhawatiran bahwa dengan jabatan yang dipimpin oleh Menteri Susi Pudjiastuti saat ini nantinya akan dimanfaatkan untuk keuntungan bisnisnya semata dan semakin luas melebarkan sayap bisnisnya.

Namun, Irwan tetap mengakui bahwa Menteri Susi Pudjiastuti mempunyai pengetahuan yang besar tentang sumber daya kelautan yang dimiliki oleh Indonesia.

Terkait kutipan wawancara di atas mengenai *style*-nya yang juga banyak ditulis di artikel berita Majalah Detik, Irwan pun turut mengomentari tentang *style* milik Menteri Susi Pudjiastuti. Walaupun Irwan sebagai seseorang lelaki, ia tidak begitu keberatan dengan gaya yang dimiliki oleh Menteri Susi namun Irwan hanya mengomentari bagaimana dampak gaya yang dimiliki oleh Menteri Susi tersebut ke masyarakat banyak. Menurut Irwan, ia tidak masalah dengan gayanya yang bertato, namun pada saat Susi Pudjiastuti disorot karena kebiasaan merokoknya Irwan berpendapat bahwa seharusnya Menteri Susi Pudjiastuti harus memposisikan dirinya sebagai pejabat yang harus menjadi panutan untuk orang banyak.

3. PROSES FRAMING MAJALAH DETIK TERHADAP PROFILING MENTERI SUSI PUDJIASTUTI

Dalam analisis konteks ini, peneliti menggunakan teori proses framing oleh Scheufelle. Scheufele membaginya menjadi tiga kolom yang saling berhubungan, yaitu *inputs*, *processes*, dan *outcomes*. Melalui keempat proses inilah peneliti akan mengetahui hal-hal yang dapat mempengaruhi konstruksi berita di Majalah Detik, khususnya dalam pemberitaan tentang profiling Menteri Susi Pudjiastuti terkait kinerjanya dalam menerapkan kebijakan menggelamkan kapal asing. Terdapat empat proses yang terjadi yaitu:

1. *Frame Building*

Faktor internal yaitu ideologi dan sikap dari wartawan dan faktor eksternal yaitu pemilik media dan kelompok elit dapat mempengaruhi frame yang dibentuk melalui sebuah teks berita.

Terkait pemberitaan Menteri Susi Pudjiastuti, Monique merasa menjadi sebuah tantangan besar untuk meliput selain itu juga ia senang dan tertarik terhadap Menteri Susi Pudjiastuti semenjak ditugaskan untuk liputan di Kementerian Kelautan dan Perikanan. Monique dalam wawancara mengakui bahwa Majalah Detik mengangkat tema ini karena Menteri Susi Pudjiastuti menarik dan kontroversial. Selain itu, Majalah Detik mengangkat dari sisi yang berbeda yaitu dari sisi *personality*.

2. *Frame Setting*

Pada proses *frame setting*, media ingin proses seleksi dan saliansi atau penonjolan informasi yang diwujudkan dalam teks berita dapat sampai ke khalayak sesuai dengan yang diharapkan oleh media tersebut.

Proses seleksi dan saliansi atau penonjolan informasi yang diwujudkan dalam teks berita yang dilakukan oleh media dikonfirmasi oleh Irwan Nugroho sebagai redaktur pelaksana yang menulis berita. Ia mengakui bahwa tidak ada yang dikurangi atau ditambahkan selama mengedit berita atau naskah hasil laporan peliputan wartawan.

Dari level teks dan level konteks ini, peneliti menilai bahwa tidak ada yang dikurangi maupun ditambahkan dalam penyusunan naskah berita karena Majalah Detik mengusung bahwa berita yang diterbitkannya adalah berita yang berimbang. Hanya saja, pemilihan kata yang digunakan dalam artikelnya menjadi sangat sederhana dengan tujuan agar makna atau pesan yang disampaikan bisa dimengerti oleh semua kalangan.

3. *Individual-level Effects of Framing*

Pada tahap ini diketahui bagaimana efek atau dampak dari *frame* yang dibuat oleh media mempengaruhi masing-masing individu sehingga membawa perubahan sikap dan perilaku terhadap peran pembaca yang kemudian menjadi *feedback* ke media.

Dampak pemberitaan Majalah Detik ternyata membuahkan hasil positif dari pembacanya. Pembaca berpendapat bahwa artikel berita yang diterbitkan oleh Majalah Detik tentang pembahasan kinerja dan program Susi Pudjiastuti dalam menerapkan kebijakan kapal asing illegal dapat membuka pengetahuan mereka lebih luas. Sikap dan perilaku pembaca tersebut dapat dikatakan adalah hasil dari *frame* pemberitaan media yang mengekspos kinerja Menteri Susi Pudjiastuti.

4. *Journalists as Audiences*

Pada tahap ini, wartawan atau jurnalis berperan sebagai *audiences* yang mengkonsumsi berita.

Pada jurnalis di Majalah Detik, Monique mengakui bahwa sebelum berita terbit ia dan Irwan selaku redaktur bersama-sama mendiskusikan naskah berita yang hampir jadi. Karena secara tidak langsung yang mengetahui keadaan, kondisi dan suasana saat di lapangan adalah wartawan itu sendiri.

4. KONSTRUKSI GENDER DI MEDIA MASSA

Secara khusus, penelitian ini akan membahas bagaimana wartawan melalui cara pandangnya mengkonstruksi pencitraan Menteri Susi Pudjiastuti sebagai seorang perempuan yang masuk ke ranah politik dengan penampilannya yang unik. Majalah Detik melalui wartawan sebagai peliput berita dan Irwan Nugroho sebagai redaktur pelaksana sekaligus menulis hasil liputan Monique, membentuk sebuah realitas di dalam bentuk kata, kalimat ataupun gambar yang digunakan.

Melalui kedua awak medianya, Majalah Detik mengkonstruksikan berita yang positif terkait pemberitaan tentang gender mengenai profil ataupun kepribadian yang dimiliki Menteri Susi Pudjiastuti. Selain itu, redaktur maupun wartawan majalah Detik mengurai pendapatnya mengenai Menteri Susi Pudjiastuti sebagai seorang perempuan pertama yang menjabat di Kementerian Kelautan dan Perikanan, selain itu Susi Pudjiastuti merupakan sosok perempuan yang apa adanya, berpenampilan menarik dan berani dalam hal berinteraksi sosial.

Dengan asas pemberitaan yang berimbang, Majalah Detik melalui redaktur dan wartawannya yang mempunyai jenis kelamin berbeda, mereka tetap bersikap netral terhadap hasil pemberitaan yang nantinya akan menjadi produk berita. Hal ini dikarenakan pengetahuan mereka tentang kesetaraan gender menjadi dasar pada saat mereka melihat sudut pandang Susi Pudjiastuti yang merupakan seorang perempuan.

KESIMPULAN

Melalui kedua awak medianya, Majalah Detik mengkonstruksikan berita yang positif terkait pemberitaan tentang gender mengenai profil ataupun kepribadian yang dimiliki Menteri Susi Pudjiastuti. Majalah Detik melalui redaktur dan wartawannya yang mempunyai jenis kelamin berbeda, mereka tetap bersikap netral terhadap hasil pemberitaan yang nantinya akan menjadi produk berita. Hal ini dikarenakan pengetahuan mereka tentang kesetaraan gender menjadi dasar pada saat mereka melihat sudut pandang Susi Pudjiastuti yang merupakan seorang perempuan.

Majalah Detik mengemas *angle* dari sisi profil personality Menteri Susi Pudjiastuti mengenai penampilan, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan juga mengenai kebiasaan yang dimilikinya. Majalah Detik juga banyak menyoroti bisnis dan juga

kinerja Menteri Susi Pudjiastuti dalam menerapkan kebijakan penenggelaman kapal *illegal* dengan menghadirkan narasumber-narasumber yang terkait dengan peristiwa tersebut. Alasan pengambilan *angle* dari segi *personality* Susi Pudjiastuti ini didasari oleh karena Majalah Detik merupakan majalah elektronik mingguan yang tidak dapat dipungkiri bahwa dengan terbitnya di akhir minggu ini akan menjadikan Majalah Detik ketinggalan informasi ataupun berita dengan media-media lainnya yang bisa terbit setiap saat.

Dari analisis tersebut, peneliti menemukan bahwa Majalah Detik ingin membentuk frame tertentu dari pemberitaan tersebut. Ditemukan tiga frame besar, yang **pertama** adalah *angle* yang di pilih oleh Majalah Detik yaitu dari sisi *personality* yang meliputi penampilan, kebiasaan merokok, latar belakang keluarga, dan juga latar belakang pendidikannya.

Kedua, Majalah Detik juga menyoroti kinerja Menteri Susi Pudjiastuti saat memimpin Kementerian Kelautan dan Perikanan. Monique dan Irwan didalam naskah beritanya membentuk frame masyarakat untuk melihat dari sisi yang berbeda bahwa kebijakan penenggelaman ini sangat menguntungkan dan tidak sama sekali merugikan bagi kedaulatan perairan Negara Indonesia. Selain itu Majalah Detik membingkai Susi merupakan seorang legenda perempuan pemberani.

Ketiga, Majalah Detik melakukan penonjolan berita dengan menghadirkan komik ilustrasi, *cover story*, maupun pemilihan kata dan bahasa dalam merangkai naskah berita yang bertujuan untuk menarik pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristiarini, Agnes. (1998). *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*. Yogyakarta: PMII Komisariat IAIN Sunan Kalijaga.
- Bainnar. (1998). *Wacana Perempuan dalam KeIndonesiaan dan Kemoderenan*. Jakarta: PT. Pustaka Cidesendo.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKIS.
- Scheufele, Dietram A. (1999). *Framing as a Theory of Media Effects*. Journal of Communication. International Communication Association, hal: 115.
- Soemandoyo, Priyo. (1999). *Wacana Gender & Layar Televisi*. Yogyakarta: LP3Y.